

**EKSPERIMENTASI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI
(SOMATIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL) BERBANTUAN
MACROMEDIA FLASH DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Arie Purwa Kusuma

Dosen Tetap STKIP Kusuma Negara

Arie_pk@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak : Sistem pembelajaran matematika saat ini masih banyak yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah yaitu guru menerangkan di depan kelas sedangkan siswa mencatat, mendengarkan dan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, metode ini menitikberatkan pada penyampaian materi atau bahan ajar secara langsung, mengembangkannya diperlukan model pembelajaran yang cocok. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran Konvensional pada materi kubus dan balok, (2) apakah motivasi belajar tinggi memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah pada materi kubus dan balok, (3) apakah terdapat interaksi antara motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester II SMP N 1 Purworejo. Pengambilan sampel dengan teknik stratified cluster random sampling. Instrumen pengumpulan data dengan dokumentasi, tes, dan angket dengan skala Likert, instrumen penelitian telah diuji cobakan dan sudah memenuhi validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel tak Sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI berbantuan Macromedia Flash memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok, tidak ada perbedaan hasil belajar antara motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah pada materi kubus dan balok, tidak terdapat interaksi antara motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok.

Kata kunci : Model SAVI, motivasi belajar, hasil belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir

untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika.

Pada dasarnya masalah klasik dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah masih rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah (Asmin, 2003). Dalam pembelajaran matematika selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Sering kali siswa akan mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika di

kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami beberapa konsep-konsep matematika, sehingga menyebabkan beberapa siswa akan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga kesulitan untuk mengembangkan beberapa kemampuan bernalarnya, hal ini dikarenakan pembelajaran matematika yang beracuan hanya satu buku dan pembelajaran yang monoton. Menurut Suyanto (Asmin, 2003) dalam pengajaran matematika, penyampaian pendidik cenderung bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatif, kalau saja siswa ditanya, ada saja yang mereka kemukakan, seperti matematika sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh pendidik ke depan, dan sebagainya. Sementara itu Syarien (Asmin, 2003) berpendapat adanya gejala *matematika phobia* (ketakutan anak terhadap matematika) yang melanda sebagian siswa, sebagai akibat tak kenal maka tak sayang.

Prestasi belajar siswa sedikit banyak akan tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara prestasi belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa diantaranya disebabkan oleh adanya anggapan bahwa belajar matematika sulit dan sangat membosankan. Adanya anggapan tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan pengajaran matematika.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah telah banyak dilakukan, diantaranya adalah dengan menerapkan metode mengajar dan model pembelajaran yang baru. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi

pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam interaksi belajar mengajar terhadap berbagai macam metode pengajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan tersebut kemungkinan besar mereka akan dapat mengambil pengalaman-pengalaman belajar tersebut. Kegiatan belajar mengajar dipandang sebagai kegiatan komunikasi antar peserta didik dan guru. Kegiatan komunikasi ini tidak akan tercapai apabila peserta didik tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya keaktifan siswa dalam belajar kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purworejo, sistem pembelajaran matematika saat ini masih menggunakan konvensional, ekspositori maupun ceramah yaitu guru menerangkan di depan kelas sedangkan siswa mencatat, mendengarkan dan mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, metode ini menitikberatkan pada penyampaian materi atau bahan ajar secara langsung. Para guru merasa yang penting materi itu tersampaikan dan selesai pada waktunya, karena para guru merasa repot jika harus menggunakan metode-metode yang baru sehingga para siswa menganggap pelajaran matematika menjadi kurang menyenangkan dan cenderung membosankan. Dengan demikian proses pengajaran menjadi bersifat pasif siswa kurang

diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan diatas perlu suatu perubahan guna meningkatkan motivasi, perhatian, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru mampu menawarkan metode dalam mengajar yang lebih efektif yang dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar, serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut. Salah satunya adalah melalui pendekatan “SAVI” (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Unsur-unsur pendekatan SAVI adalah :

1. Somatis (S) : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
2. Auditori (A) : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
3. Visual (V) : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan .
4. Intelektual (I) : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran matematika. Misalnya, siswa akan belajar tentang matematika dengan menyaksikan sesuatu presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu (S), membicarakan atau mendiskusikan apa yang mereka pelajari (A), serta memikirkan dan mengambil kesimpulan atau informasi yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal (I). Atau, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengemukakan ide (I), jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (S) untuk menghasilkan pictogram, diagram, grafik dan lain sebagainya (V) sambil mendiskusikan atau membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (A) (Meier, 2002). Selain model pembelajaran penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang

pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa. Dengan menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar akan diperoleh manfaat diantaranya pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan materi pengajaran akan lebih dipahami oleh para siswa.

Materi bangun ruang dipilih karena materi bangun ruang termasuk ke dalam kurikulum pendidikan yang perlu diupayakan pengembangan pembelajarannya, selain itu materi bangun ruang cukup sulit dipahami karena bersifat abstraksi dan idealisasi sehingga membutuhkan penalaran yang tinggi. Selama ini guru ketika mengajar hanya memberikan rumus matematika secara langsung kepada siswa tanpa ada proses bagaimana menemukan rumus tersebut sehingga siswa hanya mengingatnya saja bukan karena memahami rumus, sehingga siswa akan menjadi mudah lupa dan kesulitan ketika memperoleh soal yang berbeda.

Salah satu cara meningkatkan efektifitas belajar siswa terhadap matematika adalah penggunaan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah komputer sebagai media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Komputer dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyiapkan bahan ajar maupun dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. *Software* dalam komputer yang digunakan dalam pengembangan media pembelajaran ini adalah *Macromedia Flash*. *Macromedia Flash* merupakan versi terbaru yang merupakan pengembangan dari *Macromedia Flash MX 2004*. Animasi yang dihasilkan *Macromedia Flash* adalah animasi berupa file *movie*. *Movie* yang dihasilkan dapat berupa grafik atau teks, mengimpor file suara, video, maupun file gambar dari aplikasi lain. Animasi *Flash Profesional*, mampu membuat tampilan *website* dan presentasi menjadi unik dan menarik, dilengkapi dengan gambar kreatif dan video.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu. Tujuan penelitian eksperimental semu menurut Budiyono (2004: 82) adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau manipulasi semua variabel yang relevan. Dalam penelitian ini kelas eksperimen dan kelas kontrol diasumsikan sama dalam semua segi dan hanya berbeda dalam model pembelajaran yang digunakan. Adapun rancangan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Menentukan subjek penelitian.
2. Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
3. Menentukan uji keseimbangan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang atau tidak.
4. Menentukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak.
5. Menguji angket motivasi
6. Menerapkan model pembelajaran model SAVI pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada pembelajaran kelompok kontrol.
7. Memberikan tes yang sama pada kedua kelompok pada akhir pembelajaran.

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan statistik yang sesuai.

populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII semester 2 SMP Negeri 1 Purworejo, dan ada 6 kelas yang memiliki tingkatan/strata prestasi, maka sampel diambil secara *stratified cluster random sampling*, karena populasi dianggap memiliki karakteristik yang sama dari masing-masing kelas atau kelompok dan memiliki tingkatan atau perbedaan strata pada tiap kelas, maka cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara membuat peringkat

rerata dari enam kelas berdasarkan rerata nilai Ujian Tengah Semester kelas VIII semester II SMP N 1 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Adapun yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VIII D dan VIII B. KELAS VIII D sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik yang digunakan un-tuk mengumpulkan data dalam pene-litian ini ada tiga macam yaitu do-kumentasi, tes, dan angket. Dalam penelitian ini metode dokumentasi di-gunakan untuk mengambil data yang berupa nilai ujian tengah semester ke II kelas VIII SMP Negeri 1 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012 pada pelajaran matematika yang digunakan untuk melihat apakah kelompok eksperimen, kelompok kon-trol dan kelompok uji coba instrumen tersebut dalam keadaan seimbang atau tidak, nilai ujian semester 1 juga di-gunakan untuk uji validitas soal ins-trumen yang telah diterima atau valid. Tes yang dibuat dalam penelitian ini berisi tentang materi sub pokok ba-hasan kubus dan balok. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar mate-matika siswa pada materi kubus dan balok. Angket dalam penelitian ini di-gunakan untuk mengukur motivasi be-lajar yang dimiliki oleh siswa. Ins-trumen penelitian tersebut telah diuji-cobakan dan telah memenuhi validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Namun sebelum sampel diberikan perlakuan maka perlu dilakukan analisis dahulu yaitu melalui uji normalitas awal, uji homogenitas awal, dan uji keseimbang-an, hal tersebut dilakukan agar sampel berasal dari titik awal yang sama. De-mikian juga setelah perlakuan sebelum di lakukan uji hipotesis data perlu di-lakukan analisis yaitu melalui uji nor-malitas akhir, uji homogenitas akhir, sebagai syarat uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Uji nor-malitas data awal dan akhir digunakan uji *Lilliefors*, pada uji homogenitas digunakan uji *K-R 20*, sedangkan pada uji keseimbangan digunakan uji *t*.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui hasil dari penelitian, yang menyangkut tujuan penelitian, dilakukan langkah-langkah penelitian dengan runtut, yaitu yang pertama, sebelum peneliti memberikan perlakuan pada sampel penelitian, dilakukan analisis data awal, yang meliputi uji normalitas data awal, uji homogenitas data awal dan uji keseimbangan. Data untuk analisis awal diperoleh dari nilai ujian tengah semester (UTS) II, yaitu dengan nilai tertinggi dari kelas eksperimen adalah 95, nilai terendah 49 dan rata-rata nilai 77.6. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertingginya adalah 90, nilai terendah 56, dan rata-rata nilai 75.25. Selisih rata-rata nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah 2.35.

Uji normalitas awal dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hasil $L_{\text{maks}}(\text{eksperimen}) = 0.0837$ sedangkan daerah kritiknya, $L_{0.05;31} = 0.159$; $DK = \{L \mid L > 0.159\}$; dan $L_{\text{maks}}(\text{kontrol}) = 0.0706$ sedangkan daerah kritiknya, $L_{0.05;24} = 0.173$; $DK = \{L \mid L > 0.173\}$; sehingga $L_{\text{obs}}(\text{eksperimen}) = 0.0837 \notin DK$ dan $L_{\text{obs}}(\text{kontrol}) = 0.0706 \notin DK$, dengan kata lain kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Setelah di uji normalitas maka antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji homogenitas data awal, dengan hasil $\chi_{\text{obs}}^2 = 5.88$ sedangkan $\chi_{0.05;2}^2 = 5.991$; $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > 5.991\}$; sehingga $\chi_{\text{obs}}^2 = 5.88 \notin DK$, dengan kata lain kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Kemudian kelas eksperimen, kelas kontrol dan kelas uji coba instrumen dilakukan uji keseimbangan. Uji keseimbangan yang pertama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di peroleh hasil $t_{\text{obs}} = -0.69$, sedangkan $t_{0.025;53} = 1.960$; $DK = \{t \mid t < -1.960 \text{ atau } t > 1.960\}$; sehingga $t_{\text{obs}} = -0.69 \notin DK$ dengan kata lain kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama. Uji keseimbangan yang ke dua antara kelas

ekaperimen dan kelas uji coba instrumen yaitu dengan hasil $t_{\text{obs}} = -1.85$ sedangkan $t_{0.025;53} = 1.960$; $DK = \{t \mid t < -1.960 \text{ atau } t > 1.960\}$; sehingga $t_{\text{obs}} = -1.85 \notin DK$ dengan kata lain kelas eksperimen dan kelas uji coba instrumen mempunyai kemampuan awal yang sama. Kemudian uji keseimbangan yang terakhir yaitu antara kelas kontrol dengan kelas uji coba instrumen yang diperoleh hasil $t_{\text{obs}} = -1.37$ sedangkan $t_{0.025;46} = 1.960$; $DK = \{t \mid t < -1.960 \text{ atau } t > 1.960\}$; sehingga $t_{\text{obs}} = -1.37 \notin DK$ dengan kata lain kelas kontrol dan kelas uji coba instrumen mempunyai kemampuan awal yang sama.

Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis data awal, kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran SAVI, dan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, dengan masing-masing kelas diberi perlakuan sebanyak 4 kali pertemuan, dan ditambah satu kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar, yaitu dengan diberikan tes. Dari hasil evaluasi kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 87, nilai terendah 33, dan rata-rata nilainya 63.45. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil dengan nilai tertinggi 73, nilai terendah 27, dan rata-rata nilai 53.58. Selain diberikan tes, siswa juga diminta untuk mengisi angket, dengan tujuan untuk mengukur tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Untuk mengetahui keolompok motivasi yang dimiliki siswa, dilakukan pengelompokan dengan jalan mentranforasikan skor angket yang diperoleh masing-masing siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil pada kelas eksperimen bahwa kelompok motivasi tinggi sebanyak 11 orang, kelompok motivasi sedang 13 orang, dan kelompok motivasi rendah 7 orang. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil bahwa kelompok motivasi tinggi sebanyak 6 orang, kelompok motivasi sedang 8 orang, dan kelompok motivasi rendah 10 orang.

Untuk selanjutnya dilakukan analisis data akhir dan kemudian uji hipotesis. Analisis data

akhir meliputi uji normalitas data akhir dan uji homogenitas data akhir. Uji normalitas akhir dan uji homogenitas akhir dilakukan dengan menggunakan data hasil penelitian. Uji normalitas akhir pada kelas eksperimen diperoleh hasil $L_{maks(eksperimen)} = 0.1183$, sedangkan $L_{0.05;31} = 0.159$; $DK = \{L \mid L > 0.159\}$; dan pada kelas kontrol diperoleh hasil $L_{maks(kontrol)} = 0.1003$, sedangkan $L_{0.05;24} = 0.173$; $DK = \{L \mid L > 0.173\}$; sehingga $L_{obs(eksperimen)} = 0.1183 \notin DK$ dan $L_{obs(kontrol)} = 0.1003 \notin DK$, dengan kata lain kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas akhir, antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan hasil $\chi^2_{obs} = 3.48$ sedangkan $\chi^2_{0.05;1} = 3.841$; $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > 3.841\}$; sehingga $\chi^2_{obs} = 3.48 \notin DK$ artinya variansi kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Selanjutnya dilakukan uji anava dua jalan dengan sel tak sama, diperoleh hasil bahwa:

1. Model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa
2. Tidak ada perbedaan efek antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa
3. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil di atas, karena model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan uji lanjut pasca anava yaitu uji komparasi antar baris untuk mengetahui mana yang memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dari hasil uji lanjut pasca anava dua jalan dengan sel tak sama dinyatakan bahwa model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Dalam model pembelajaran SAVI memanfaatkan indra peraba, penglihatan, pendengaran, dan intelektual, sehingga siswa dirangsang untuk menggunakan semua indera dalam proses pembelajaran yang akan membuat

siswa lebih mudah untuk mencerna materi yang diberikan, pada model SAVI dilakukan langkah-langkah pembelajaran yaitu: Pembukaan, Guru memberitahu materi yang akan disampaikan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru mengenalkan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai bentuk dari penerapan belajar Auditori (A), Guru memperjelas dalam menerangkan materi dengan menggunakan media atau alat peraga atau gambar sebagai bentuk penerapan belajar Visual (V), Guru memberikan kegiatan berupa diskusi kelompok, presentasi atas hasil diskusi kemudian pengumpulan hasil diskusi sebagai bentuk somatis (S), Guru memberikan latihan soal kepada siswa sebagai bentuk belajar Intelektual (I). Sedangkan pada pembelajaran konvensional tidak ada langkah dimana siswa dikelompokkan untuk mengerjakan tugas dan presentasi. Hal tersebut yang mengakibatkan model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar yang lebih baik dari model konvensional.

Hasil dari uji hipotesis di atas, motivasi tidak memberikan perbedaan hasil belajar siswa, hal tersebut dikarenakan siswa dalam sampel penelitian memiliki kemampuan menengah ke atas, dan juga mengingat bahwa populasi penelitian tergolong sebagai sekolah favorit, maka motivasi belajar siswa tidak begitu menjadi pemicu baiknya hasil belajar siswa. Kebanyakan siswa yang pandai itu tidak tergantung pada motivasi, siswa yang motivasi belajarnya rendah, belum tentu mempunyai hasil belajar yang kurang baik, demikian juga siswa yang motivasi belajarnya tinggi belum tentu mempunyai hasil belajar yang baik pula.

Melihat hasil uji hipotesis di atas tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran konvensional, motivasi belajar rendah memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar tinggi dan sedang, selain itu, rata-rata nilai pada model pembelajaran konvensional dengan motivasi

belajar rendah lebih baik dari rata-rata nilai pada model pembelajaran SAVI dengan motivasi belajar rendah. Sedangkan apabila melihat pada hipotesisnya diharapkan bahwa pada model pembelajaran konvensional, motivasi belajar tinggi memberikan hasil belajar yang lebih baik dari motivasi belajar sedang dan rendah, dan juga pada motivasi rendah, model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar yang lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi perhitungannya justru tidak seperti yang diharapkan. Sehingga menyebabkan tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

Penutup

Simpulan dari hasil penelitian ini menyatakan, hasil belajar matematika dengan model pembelajaran SAVI lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok, tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar sedang dan rendah pada materi kubus dan balok, pada model pembelajaran SAVI, tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar sedang dan rendah pada materi kubus dan balok, pada model pembelajaran konvensional, tidak ada perbedaan hasil belajar matematika antara motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar sedang dan rendah pada materi kubus dan balok, pada motivasi belajar tinggi, model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok, pada motivasi belajar sedang, model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok, pada motivasi belajar rendah, model pembelajaran SAVI memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok.

Daftar Pustaka

- Asmin. 2003. Implementasi pembelajaran matematika realistik (PMR) dan kendala yang muncul di lapangan (versi elektronik). *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 44, 1-15.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asatut, Astutii. 2006. *Macromedia Flash 8*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Budiyono. 2004. *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Hand Book*. Bandung : Kaifa
- Rose, Collin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.